

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis MDS menunjukkan tingkat keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan berada pada nilai indeks rata-rata 51,31%, termasuk kategori cukup berkelanjutan. Dimensi sosial dan ekologi mencatat nilai tertinggi berkat daya tahan peternak terhadap kekeringan dan dukungan tenaga kerja keluarga, sedangkan dimensi ekonomi dan teknologi terkendala rendahnya adopsi pakan buatan dan keterbatasan akses pasar. Kondisi paling kritis dijumpai pada dimensi kelembagaan yang berstatus cukup berkelanjutan, akibat peran kelompok tani yang masih administratif dan temporer (tidak bersifat tetap) serta sulitnya akses permodalan formal.

Atribut sensitif yang memerlukan intervensi prioritas mencakup perbaikan manajemen limbah, penguatan teknologi pakan fermentasi, revitalisasi (proses menghidupkan kembali) kelompok tani agar berfungsi aktif dan berkelanjutan, serta peningkatan frekuensi penyuluhan lapangan. Apabila diperbaiki secara sinergis, indeks keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan diperkirakan dapat meningkat signifikan menuju status yang lebih mantap dan kompetitif. Validitas temuan dikonfirmasi melalui uji Monte Carlo, di mana selisih nilai MDS dan Monte Carlo seluruhnya di bawah lima poin, sehingga hasil penelitian layak dijadikan dasar rekomendasi kebijakan.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan status keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan, diperlukan upaya yang mencakup seluruh dimensi keberlanjutan.

Dari sisi ekologi, pemerintah daerah perlu mendorong pengelolaan limbah ternak melalui pelatihan pembuatan pupuk organik serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan tidur untuk penanaman hijauan pakan secara bersama. Pada dimensi ekonomi, kelompok tani ternak perlu diperkuat sebagai wadah pemasaran kolektif guna meningkatkan posisi tawar peternak, sekaligus mengembangkan skema permodalan lokal seperti Mampaduoi sebagai alternatif pembiayaan yang lebih terjangkau.

Dari sisi sosial, menghidupkan kembali kelompok tani dan peningkatan frekuensi penyuluhan berbasis peternak maju perlu ditinggikan, disertai dengan pelibatan generasi muda untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan ke depan. Pada dimensi teknologi, pelatihan pakan fermentasi perlu dijadikan program prioritas karena terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang tersedia. Terakhir, pada dimensi kelembagaan, pembinaan kelompok tani perlu diarahkan pada penguatan fungsi kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan, sementara akses permodalan diperluas melalui skema pembiayaan berbasis kelompok dan penguatan peran BUMNag sebagai lembaga pendukung usaha peternakan rakyat.